

Stimulasi Unggah-Ungguh dan Nilai Budaya Jawa melalui Program *Javanese Day* Pada Anak Usia 5–6 Tahun: Studi Kasus di Tk Pertiwi Sowan Kidul, Jepara

Ika Puji Astuti¹, Dwiana Asih Wiranti²

^{1,2}Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

Email: wiranti@unisnu.ac.id

ABSTRAK

Transmisi bahasa Jawa kepada anak usia dini menghadapi tantangan berupa berkurangnya penggunaan bahasa daerah di rumah, dominasi bahasa Indonesia, dan terbatasnya kesempatan anak mempraktikkan unggah-ungguh dalam situasi autentik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan desain, pelaksanaan, dan evaluasi program *Javanese Day* dalam menstimulasi penggunaan bahasa Jawa serta nilai sopan santun pada anak usia 5–6 tahun di TK Pertiwi Sowan Kidul, Jepara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan guru, dan dokumentasi program. Analisis dilakukan secara interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan; kredibilitas diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Javanese Day* dilaksanakan melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tiga strategi utama yang teridentifikasi ialah pembiasaan bahasa Jawa dalam rutinitas nyata, bercerita dengan dukungan media visual dan kosakata krama, serta permainan tradisional seperti cublak-cublak suweng, jamuran, dan dakon. Program menyediakan konteks berulang bagi anak untuk menggunakan ungkapan sopan, memahami hubungan bahasa dengan situasi sosial, serta mengalami budaya melalui aktivitas yang menyenangkan. Meskipun demikian, data kualitatif tidak cukup untuk menyimpulkan peningkatan karakter secara kausal. Kontribusi penelitian terletak pada perumusan Kerangka JAWA (Jati diri dan tujuan nilai, Aktivitas autentik dan pembiasaan, Wahana multimodal dan translanguaging, serta Asesmen perkembangan dan aliansi keluarga-sekolah) sebagai model operasional penguatan program bahasa warisan di PAUD.

Kata Kunci: *anak usia dini, bahasa jawa, javanese day, unggah-ungguh, nilai budaya*

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan bagian dari kekayaan linguistik sekaligus wahana pewarisan identitas, tata nilai, pengetahuan, dan cara berelasi dalam suatu komunitas. Dalam konteks Jawa, bahasa tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga menandai kepekaan terhadap situasi, usia, kedekatan, dan penghormatan kepada mitra tutur. Sistem tingkat tutur atau unggah-ungguh menjadikan pilihan kata berkaitan langsung dengan kompetensi sosial-pragmatik dan nilai kesantunan (Arfianingrum, 2020; Hardiyanti et al., 2025; Priyatiningasih, 2019).

Anak usia dini berada pada periode penting perkembangan bahasa dan sosialisasi nilai. Pengalaman berbahasa yang berulang, bermakna, dan terhubung dengan interaksi nyata membantu anak membangun kosakata, pola komunikasi, serta pemahaman mengenai konsekuensi sosial dari suatu ujaran. Studi tentang penggunaan bahasa Jawa pada anak

menunjukkan bahwa keluarga dan lingkungan masyarakat merupakan faktor dominan, tetapi sekolah dapat memperluas kesempatan belajar ketika paparan di rumah tidak konsisten (Jannah et al., 2023; Krisnaningrum & Handayani, 2020).

Transmisi bahasa warisan tidak cukup bergantung pada status bahasa dalam kurikulum. Nilai yang diberikan orang tua terhadap bahasa, intensitas penggunaan informal, dan kesempatan anak menggunakan bahasa dalam relasi sehari-hari memengaruhi keterampilan yang berkembang (Cangelosi et al., 2024; Piccione et al., 2024). Kajian family language policy juga menempatkan keluarga sebagai domain kritis pemeliharaan bahasa, sekaligus menunjukkan bahwa kebijakan bahasa terbentuk melalui interaksi keyakinan, praktik, dan pengelolaan bahasa (King et al., 2008; Schwartz, 2010; Spolsky, 2012).

Di tengah dominasi bahasa Indonesia dan paparan media digital, bahasa Jawa berisiko terbatas pada pelajaran formal yang tidak selalu digunakan dalam komunikasi. Penelitian mengenai kebijakan dan preservasi bahasa Jawa menunjukkan bahwa regulasi saja belum memadai tanpa domain penggunaan, keterlibatan keluarga, sumber belajar, dan praktik komunitas (Harwati, 2020; Jannah et al., 2023). Karena itu, lembaga PAUD dapat berfungsi sebagai ruang mikro-immersif yang memungkinkan anak mengalami bahasa Jawa sebagai alat komunikasi, bukan sekadar objek hafalan.

Berbagai penelitian telah mengembangkan media dan aktivitas pengenalan bahasa Jawa untuk anak, antara lain kartu gambar dwibahasa, buku cerita bergambar, papan permainan kosakata krama inggil, lagu dolanan, dan circle time (Febiyanti et al., 2022; Ningrum & Jannah, 2021; Rosida & Bahri, 2024; Setyowati et al., 2025). Kajian lain menunjukkan bahwa permainan tradisional, cerita, dan lagu dapat menjadi konteks untuk mengembangkan bahasa, relasi sosial, motorik, dan karakter apabila guru memahami tujuan serta melakukan refleksi atas pengalaman anak (Adi et al., 2022; Hidayati, 2020, 2021; Kristanto, 2020; Rahiem et al., 2020).

Akan tetapi, program satu hari berbahasa Jawa dapat berhenti sebagai simbol apabila hanya mengganti bahasa pengantar tanpa merancang situasi komunikasi, dukungan multimodal, dan tindak lanjut keluarga. Penelitian mengenai pembelajaran berbasis budaya lokal menekankan perlunya perencanaan, integrasi ke dalam aktivitas bermain, asesmen perkembangan, serta kolaborasi dengan orang tua (Muzakki & Fauziah, 2015; Sakti et al., 2024; Satibi et al., 2024). Oleh sebab itu, penting menganalisis mekanisme yang membuat Javanese Day menjadi pengalaman bahasa yang autentik.

Naskah awal telah mendeskripsikan penggunaan pembiasaan, bercerita, dan bermain di TK Pertiwi Sowan Kidul. Namun, pembahasan sebelumnya masih dominan definisional, belum menunjukkan research gap secara tegas, dan menyatakan bahwa program “meningkatkan” karakter tanpa desain sebelum–sesudah atau pembandingan. Bukti yang tersedia lebih tepat ditafsirkan sebagai kemunculan dan penguatan perilaku yang teramati dalam konteks program.

Penelitian ini menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana program Javanese Day direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi; (2) bagaimana pembiasaan, bercerita, dan permainan tradisional menyediakan konteks stimulasi bahasa serta nilai budaya; dan (3)

kondisi apa yang perlu diperkuat agar program berkelanjutan. Kebaruan penelitian terletak pada analisis Javanese Day sebagai ekologi mikro bahasa warisan dan formulasi Kerangka JAWA yang menghubungkan identitas, aktivitas autentik, dukungan multimodal, asesmen, dan aliansi keluarga–sekolah.

Penelitian ini menggunakan tiga konsep yang saling berkaitan. Pertama, bahasa Jawa dipahami sebagai bahasa warisan yang ditransmisikan melalui keluarga, sekolah, dan komunitas. Pemeliharaan bahasa ditentukan bukan hanya oleh jumlah jam pembelajaran, tetapi juga oleh nilai yang dilekatkan pada bahasa, kualitas interaksi, dan peluang anak menjadi pengguna aktif.

Kedua, unggah-ungguh dipahami sebagai kompetensi sosial-pragmatik. Fokusnya bukan memaksa anak menghafal hierarki kosakata, melainkan membantu anak mengenali kepada siapa ia berbicara, tujuan ujaran, dan cara menunjukkan penghormatan, empati, serta perhatian. Pengajaran perlu menghindari pemaknaan kesantunan sebagai kepatuhan tanpa dialog; nilai kesantunan harus dikaitkan dengan penghargaan terhadap martabat diri dan orang lain.

Ketiga, stimulasi pada PAUD dipahami sebagai penyediaan pengalaman perkembangan yang sesuai usia melalui rutinitas, cerita, percakapan, permainan, lagu, media visual, dan refleksi sederhana. Keberhasilan tidak hanya ditandai oleh kemampuan mengulang kosakata, tetapi oleh penggunaan yang semakin mandiri dan sesuai konteks.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Kasus dibatasi pada pelaksanaan program Javanese Day di kelompok B TK Pertiwi Sowan Kidul, Kabupaten Jepara. Desain studi kasus dipilih karena fokus penelitian ialah memahami proses, konteks, interaksi, dan makna program dalam situasi alamiah.

Informan utama terdiri atas guru kelompok B yang merencanakan dan melaksanakan program. Anak usia 5–6 tahun yang mengikuti Javanese Day menjadi unit observasi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap rutinitas kelas, kegiatan bercerita, dan permainan; wawancara semi-terstruktur dengan guru; serta dokumentasi berupa perangkat pembelajaran dan catatan kegiatan.

Analisis dilakukan secara interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data diberi kode awal—perencanaan, bahasa dalam rutinitas, ungkapan sopan, cerita dan visual, permainan tradisional, respons anak, evaluasi, dan dukungan lingkungan—kemudian dikelompokkan menjadi tema. Kredibilitas diperkuat melalui perbandingan antara hasil observasi, keterangan guru, dan dokumentasi.

Interpretasi dibatasi pada praktik dan perilaku yang teramati selama kasus. Penelitian tidak menggunakan pengukuran sebelum–sesudah atau kelompok pembanding; karena itu, istilah “stimulasi” dan “perkembangan yang teramati” digunakan sebagai pengganti klaim kausal “meningkatkan”. Dokumentasi visual anak yang terdapat pada naskah sumber tidak direproduksi dalam versi revisi untuk menjaga privasi karena keterangan persetujuan publikasi orang tua/wali tidak tersedia.

Tabel 1. Fokus pengumpulan dan analisis data

Fokus	Sumber data	Indikator	Bukti
Perencanaan	Wawancara dan perangkat	Tujuan bahasa/nilai, tema, aktivitas, media	Rencana program dan penjelasan guru
Pembiasaan	Observasi rutinitas	Ungkapan, situasi tutur, tingkat bantuan	Catatan interaksi autentik
Bercerita	Observasi dan media	Kosakata krama, dialog, respons anak	Catatan cerita dan respons verbal/nonverbal
Bermain	Observasi permainan	Partisipasi, kerja sama, penggunaan bahasa	Catatan permainan tradisional
Evaluasi	Wawancara dan dokumentasi	Kemajuan, kendala, tindak lanjut	Catatan guru dan artefak kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Desain Program: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi

Javanese Day dilaksanakan sebagai hari khusus penggunaan bahasa dan pengenalan budaya Jawa. Guru mengorganisasikan program melalui tiga tahap: merencanakan tema dan kosakata, melaksanakan kegiatan dalam rutinitas dan pembelajaran, serta mengevaluasi respons anak. Struktur tersebut menunjukkan bahwa program tidak semata-mata mengganti bahasa pengantar, tetapi menghubungkan bahasa dengan tema, media, dan aktivitas bermain.

Pada tahap perencanaan, guru memilih kosakata yang dekat dengan pengalaman anak dan menentukan situasi penggunaan. Pemilihan ini penting karena anak usia dini lebih mudah memahami bahasa ketika kata terikat pada objek, tindakan, emosi, dan hubungan sosial. Materi tidak diberikan sebagai daftar kosakata terpisah, melainkan disisipkan dalam kegiatan kelas.

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap partisipasi, kemampuan mengikuti instruksi, keberanian menggunakan ungkapan, dan respons anak terhadap cerita atau permainan. Meskipun praktik evaluasi telah ada, bukti dokumenter belum menunjukkan rubrik perkembangan yang membedakan penggunaan mandiri, penggunaan dengan contoh, dan pengulangan setelah guru.

Pembiasaan dalam Rutinitas Autentik

Pembiasaan berlangsung ketika anak memasuki kelas, meminta izin, berinteraksi dengan guru, berjalan di depan orang lain, serta mengikuti kegiatan harian. Salah satu praktik yang teramati ialah mengajarkan anak mengucapkan *nderek langkung* sambil menunjukkan gestur yang sesuai ketika melewati orang lain. Guru juga membiasakan anak meminta izin menggunakan bahasa Jawa.

Kekuatan strategi ini terletak pada autentisitas konteks. Anak tidak hanya mengetahui arti ungkapan, tetapi menghubungkannya dengan tujuan komunikasi. Pengulangan dalam

situasi yang konsisten membantu anak memprediksi kapan ungkapan digunakan dan mengurangi beban kognitif.

Perilaku anak menunjukkan kemampuan mengikuti model secara bertahap. Akan tetapi, observasi belum membuktikan bahwa penggunaan tersebut telah tergeneralisasi ke rumah atau situasi di luar program. Oleh sebab itu, hasil lebih tepat dibaca sebagai kemunculan kompetensi dalam konteks yang difasilitasi.

Bercerita dengan Media Visual dan Kosakata Krama

Strategi kedua ialah bercerita menggunakan media bergambar. Pada tema anggota tubuh, guru menyisipkan kosakata krama, misalnya rekmo untuk rambut, ke dalam kalimat yang dapat dipahami anak. Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa digunakan secara fleksibel agar alur cerita tetap dapat diikuti.

Penggunaan dua bahasa dalam tahap awal berfungsi sebagai scaffolding. Alih-alih menuntut penggunaan krama secara penuh, guru menghubungkan kosakata baru dengan makna yang telah dikenal. Pola ini mendekati translanguaging pedagogis: seluruh sumber bahasa anak digunakan untuk membangun pemahaman, kemudian paparan bahasa Jawa diperluas secara bertahap.

Media visual membantu anak menghubungkan kata dengan referen dan menjaga perhatian. Storytelling juga menyediakan tokoh, peristiwa, dan konsekuensi yang dapat digunakan untuk mendiskusikan nilai. Namun, cerita akan lebih kuat apabila diikuti pertanyaan terbuka dan kesempatan anak mempraktikkan ungkapan dalam role-play.

Permainan Tradisional sebagai Pengalaman Budaya yang Terwujud

Strategi ketiga ialah bermain permainan tradisional, antara lain cublak-cublak suweng, jamuran, dan dakon. Permainan memberikan pengalaman budaya yang bersifat embodied karena anak bergerak, menunggu giliran, mengikuti aturan, bernyanyi, bekerja sama, dan menggunakan benda budaya.

Permainan dakon dilakukan dalam kelompok sehingga setiap anak memperoleh kesempatan bermain dengan teman. Situasi ini berpotensi menstimulasi bahasa sosial seperti mengajak, meminta, menolak secara santun, memberi dukungan, dan menyelesaikan perbedaan. Dalam praktik yang diamati, keterlibatan dan kesenangan anak menjadi kekuatan utama.

Nilai budaya tidak otomatis muncul hanya karena permainan bersifat tradisional. Guru perlu menamai nilai yang dialami—misalnya sabar menunggu giliran, jujur mengikuti aturan, dan menghargai teman—serta melakukan refleksi singkat setelah bermain. Dengan demikian, permainan bergerak dari aktivitas rekreatif menjadi pengalaman pendidikan nilai.

Pola Respons Anak dan Batas Evidensi

Secara umum, anak dapat mengikuti model bahasa, menunjukkan minat terhadap cerita, dan terlibat dalam permainan. Guru mengidentifikasi tumbuhnya kebiasaan sopan dalam konteks kegiatan. Bukti tersebut mendukung kesimpulan bahwa program menyediakan peluang stimulasi yang relevan.

Meskipun demikian, data tidak memungkinkan penentuan besaran perubahan atau atribusi perubahan kepada Javanese Day saja. Perilaku anak juga dipengaruhi bahasa keluarga, interaksi masyarakat, pengalaman sebelumnya, dan karakter individual. Hasil penelitian karenanya bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan secara statistik.

Tabel 2. Rantai bukti program Javanese Day

Strategi	Konteks	Contoh data	Nilai yang distimulasi	Batas interpretasi
Pembiasaan	Rutinitas kelas	Izin dan nderek langkung	Hormat, kesadaran situasi, sopan santun	Teramati dalam konteks program
Bercerita	Tema anggota tubuh	Rekmo melalui gambar dan kalimat dwibahasa	Minat bahasa, pemaknaan kosakata	Belum mengukur retensi jangka panjang
Bermain	Cublak-cublak suweng, jamuran, dakon	Partisipasi kelompok dan giliran	Kerja sama, sabar, jujur, kegembiraan budaya	Nilai perlu dieksplisitkan dan direfleksikan
Evaluasi	Pengamatan guru	Respons verbal/nonverbal dan partisipasi	Perkembangan bahasa dan kebiasaan	Belum memakai rubrik terstruktur

Pembahasan

Temuan menunjukkan bahwa Javanese Day berfungsi sebagai ekologi mikro bahasa warisan. Selama satu hari, bahasa Jawa diberi ruang dalam rutinitas, cerita, dan permainan, sehingga anak mengalami bahasa pada beberapa fungsi komunikasi. Hal ini penting karena keterampilan bahasa warisan lebih kuat ketika anak memperoleh paparan informal yang bermakna, bukan hanya pembelajaran formal (Piccione et al., 2024).

Pembiasaan yang ditemukan sejalan dengan kajian penerapan unggah-ungguh pada PAUD. Ungkapan seperti matur nuwun, pangapunten, nuwun sewu, nyuwun tulung, dan salam krama dapat diperkenalkan melalui situasi berulang, tetapi efektivitasnya bergantung pada contoh guru dan dukungan keluarga (Hardiyanti et al., 2025). Analisis warga sekolah juga menegaskan peran pembiasaan, penguasaan kosakata, serta keteladanan orang tua dan guru dalam praktik unggah-ungguh sehari-hari.

Pembiasaan perlu disertai pemaknaan. Jika anak hanya meniru bentuk tanpa memahami tujuan sosial, bahasa dapat berubah menjadi formula kosong. Guru dapat menanyakan secara sederhana: “Kepiye rasane kancamu yen dijaluk kanthi alus?” atau “Kapan awake dhewe ngucap nderek langkung?” Pertanyaan tersebut membantu anak menghubungkan ujaran dengan empati dan perspektif orang lain.

Strategi bercerita mendukung pengenalan kosakata dan nilai karena cerita menyatukan bahasa, emosi, tokoh, tindakan, dan konsekuensi. Penelitian terhadap guru taman kanak-kanak menunjukkan bahwa dramatized storytelling lebih bermakna ketika guru tidak hanya membacakan cerita, tetapi juga mengajak anak berdialog, memerankan situasi, dan

merefleksikan tindakan tokoh (Rahiem et al., 2020). Media cerita bergambar juga dilaporkan membantu kemampuan ngoko alus pada anak (Ningrum & Jannah, 2021).

Penggunaan bahasa Indonesia bersama bahasa Jawa dalam cerita tidak perlu dipandang sebagai kegagalan program. Pada tahap awal, translanguaging dapat menjadi jembatan pemahaman, terutama bagi anak yang paparan bahasa Jawanya terbatas. Penelitian keluarga multibahasa menunjukkan bahwa strategi bahasa yang fleksibel dapat mendukung transmisi bahasa warisan apabila tujuan dan peluang penggunaan bahasa target tetap jelas (Karpava et al., 2025). Guru dapat meningkatkan proporsi bahasa Jawa secara bertahap seiring bertambahnya pemahaman.

Permainan tradisional memperluas program dari pembelajaran verbal menuju pengalaman budaya yang utuh. Kajian menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat mendukung bahasa santun, karakter, kompetensi motorik, dan relasi sosial (Adi et al., 2022; Apriliani et al., 2024; Hidayati, 2020, 2021; Iwandana et al., 2021). Namun, guru perlu merancang bahasa target yang digunakan selama bermain dan melakukan debriefing agar hubungan antara permainan dan nilai tidak dibiarkan implisit.

Program mingguan mempunyai keterbatasan apabila bahasa Jawa tidak digunakan di hari lain atau di rumah. Studi keluarga Jawa menunjukkan bahwa pemeliharaan bahasa dipengaruhi oleh waktu interaksi, sikap orang tua, dan strategi mencampur bahasa secara terarah (Jannah et al., 2023). Karena itu, Javanese Day perlu dihubungkan dengan mikro-rutinitas harian—misalnya salam, ungkapan meminta tolong, dan ucapan terima kasih—serta paket aktivitas sederhana untuk keluarga.

Evaluasi program perlu bergeser dari kesan umum menuju asesmen perkembangan. Guru dapat mencatat kosakata yang dipahami, penggunaan spontan, ketepatan konteks, kebutuhan prompt, dan kemampuan melakukan generalisasi. Dokumentasi portofolio tidak harus berupa foto wajah anak; catatan anekdot, rekaman audio dengan persetujuan, contoh dialog, atau karya anak dapat menjadi bukti yang lebih etis.

Dari sisi pendidikan karakter, penelitian ini tidak menempatkan bahasa krama sebagai satu-satunya indikator anak baik. Kesantunan perlu dipahami sebagai kemampuan menghormati orang lain tanpa menghilangkan keberanian anak menyampaikan kebutuhan, menolak secara aman, atau bertanya. Dengan demikian, unggah-ungguh diajarkan sebagai kepekaan relasional, bukan kepatuhan hierarkis yang kaku.

Berdasarkan temuan dan literatur, dikembangkan Kerangka JAWA sebagai panduan operasional. Kerangka ini menghubungkan tujuan identitas dan nilai, aktivitas autentik, sumber belajar multimodal, serta asesmen dan kemitraan. Program yang kuat tidak berhenti pada satu hari perayaan budaya, tetapi membangun kesinambungan lintas situasi.

Kerangka JAWA untuk Penguatan Program

1. J — Jati diri dan tujuan nilai. Menentukan kosakata, fungsi komunikasi, serta nilai yang ingin dikembangkan berdasarkan kebutuhan anak dan konteks budaya setempat.
2. A — Aktivitas autentik dan pembiasaan. Menggunakan bahasa dalam salam, izin, meminta bantuan, bermain, makan, kebersihan, dan interaksi nyata; bukan hanya lembar kerja.

3. W — Wahana multimodal dan translanguaging. Memadukan gambar, cerita, lagu, gerak, benda konkret, permainan, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa sebagai scaffolding yang terencana.
4. A — Asesmen perkembangan dan aliansi keluarga–sekolah. Mencatat penggunaan mandiri dan dengan bantuan, memberi umpan balik, serta melibatkan keluarga melalui aktivitas sederhana yang realistis.

Tabel 3. Indikator implementasi Kerangka JAWA

Komponen	Pertanyaan audit	Contoh praktik	Bukti perkembangan
Jati diri/tujuan	Apakah bahasa dan nilai prioritas dirumuskan spesifik?	Target ungkapan dan situasi penggunaan	Daftar tujuan mingguan
Aktivitas autentik	Apakah anak benar-benar menggunakan bahasa untuk bertindak?	Salam, izin, meminta bantuan, role-play	Catatan penggunaan spontan
Wahana multimodal	Apakah anak memperoleh lebih dari satu cara memahami/merespons?	Gambar, cerita, lagu, gerak, permainan	Partisipasi dan pemahaman
Asesmen/aliansi	Apakah kemajuan dan kesinambungan rumah–sekolah dipantau?	Catatan anekdot dan aktivitas keluarga	Tingkat bantuan, generalisasi, laporan keluarga

Implikasi Praktis

1. Guru perlu menyusun bank ungkapan berdasarkan fungsi komunikasi (menyapa, meminta izin, meminta tolong, berterima kasih, meminta maaf, dan berpamita) bukan hanya daftar kosakata tematik. Setiap cerita dan permainan sebaiknya dilengkapi tujuan bahasa, tujuan nilai, kosakata kunci, pertanyaan reflektif, dan cara mengamati kemajuan.
2. Javanese Day perlu diperkuat dengan mikro-rutinitas bahasa Jawa pada hari lain agar paparan tidak terisolasi.
3. Sekolah dapat menyediakan lembar aktivitas keluarga yang singkat dan tidak menghakimi kemampuan bahasa orang tua, misalnya satu ungkapan per minggu.
4. Dokumentasi visual anak hanya boleh digunakan atau diterbitkan setelah ada persetujuan tertulis orang tua/wali dan perlindungan identitas yang memadai.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian terbatas pada satu lembaga dan belum menyajikan jumlah partisipan, periode penelitian, serta prosedur etik secara lengkap dalam naskah sumber. Data terutama menggambarkan proses dan respons dalam konteks sekolah; penggunaan bahasa di rumah dan keberlanjutan setelah program belum dianalisis. Tidak terdapat pengukuran sebelum–sesudah, sehingga penelitian tidak dapat menentukan besaran perubahan atau efektivitas

kausal. Penelitian lanjutan perlu menggunakan observasi longitudinal, rubrik kompetensi sosial-pragmatik, data keluarga, dan perbandingan lintas lembaga.

KESIMPULAN

Program Javanese Day di TK Pertiwi Sowan Kidul menstimulasi bahasa dan nilai budaya Jawa melalui tiga strategi utama: pembiasaan dalam rutinitas autentik, bercerita dengan media visual dan kosakata krama, serta permainan tradisional. Ketiga strategi menyediakan pengalaman yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini karena bersifat berulang, kontekstual, multimodal, dan menyenangkan.

Temuan menunjukkan kemunculan penggunaan ungkapan sopan, keterlibatan dalam cerita, dan partisipasi dalam permainan. Namun, bukti kualitatif tidak cukup untuk menyatakan bahwa program secara kausal meningkatkan karakter. Keberhasilan lebih tepat dipahami sebagai tersedianya kondisi yang mendukung perkembangan bahasa dan kesadaran sosial-pragmatik.

Kerangka JAWA menegaskan bahwa program pelestarian bahasa di PAUD perlu dibangun melalui tujuan identitas dan nilai yang jelas, aktivitas autentik, wahana multimodal, asesmen perkembangan, serta aliansi keluarga–sekolah. Dengan desain tersebut, Javanese Day dapat berkembang dari kegiatan seremonial menjadi ekologi bahasa warisan yang berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada kepala sekolah, guru, anak, dan keluarga di TK Pertiwi Sowan Kidul yang mendukung pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, B. S., Irianto, D. P., & Sukarmin, Y. (2022). Teachers' perspectives on motor learning with traditional game approach among early children. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.36843>
- Angraini, R., & Wahyuni, A. (2021). Development of religious and moral values through Cublak-Cublak Suweng traditional games to build children's character. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 1(2), 115–126. <https://doi.org/10.14421/joyced.2021.12-05>
- Apriliani, E. I., Wardani, A., & Azizah, A. N. 'I. (2024). Efektivitas permainan tradisional budaya Jawa dalam meningkatkan kesantunan bahasa anak usia dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 6(2), 355–362. <https://doi.org/10.35473/ijec.v6i2.3341>
- Arfianingrum, P. (2020). Penerapan unggah-ungguh bahasa Jawa sesuai dengan konteks tingkat tutur budaya Jawa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2), 137–141. <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.6963>
- Cangelosi, M., Borghetti, C., & Bonifacci, P. (2024). How parents' perceived value of the heritage language predicts their children's skills. *Languages*, 9(3), 80. <https://doi.org/10.3390/languages9030080>

- Cohen, F., & Anders, Y. (2020). Family involvement in early childhood education and care and its effects on the social-emotional and language skills of 3-year-old children. *School Effectiveness and School Improvement*, 31(1), 125–142. <https://doi.org/10.1080/09243453.2019.1646293>
- Curdtt-Christiansen, X. L., & Lanza, E. (2018). Language management in multilingual families: Efforts, measures and challenges. *Multilingua*, 37(2), 123–130. <https://doi.org/10.1515/multi-2017-0132>
- Febiyanti, A. P., Rahmawati, P. N., Yatmi, R. D., Prabani, A., & Pamungkas, J. (2022). Development of two language picture cards for Javanese introduction to early childhood. *ABNA: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.22515/abna.v3i1.5223>
- Halimah, L., Arifin, R. R. M., Yuliatiningsih, M. S., Abdillah, F., & Sutini, A. (2020). Storytelling through “Wayang Golek” puppet show: Practical ways in incorporating character education in early childhood. *Cogent Education*, 7(1), Article 1794495. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1794495>
- Hardiyanti, W. D., Prayitno, P., Cholimah, N., & Tjiptasari, F. (2025). Application of unggah-ungguh Javanese for moral values development in preschool children. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 15(2), 1126–1141. <https://doi.org/10.23960/jpp.v15i2.pp1126-1141>
- Harwati, L. N. (2020). The role and significance of Law No. 24/2009 and its implications for the Javanese language: A case study in Yogyakarta, Indonesia. *Advances in Language and Literary Studies*, 11(2), 16–20. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.11n.2p.16>
- Harwati, L. N., & Sathian, M. R. (2024). Mitigating pedagogical challenges through culture-based approach: Javanese language learning in rural Yogyakarta, Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 14(2), 262–272. <https://doi.org/10.17509/ijal.v14i2.70384>
- Hasanah, E. N., & Nurhayati, E. (2023). Implementation of the singing method to understand unggah-ungguh basa in Javanese language learning. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 442–454. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i2.24598>
- Hidayati, N. N. (2020). Indonesian traditional games: A way to implant character education on children and preserve Indonesian local wisdom. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 81–101. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v5i1.2475>
- Hidayati, N. N. (2021). Delikan, bentengan, jamuran, cublak-cublak suweng: Javanese traditional games for character education learning. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 9(1), 31–48. <https://doi.org/10.52185/kariman.v9i1.159>
- Ivanova, O. (2019). “My child is a perfect bilingual”: Cognition, emotions, and affectivity in heritage language transmission. *Languages*, 4(2), 44. <https://doi.org/10.3390/languages4020044>
- Iwandana, D. T., Falaahudin, A., & Nugroho, W. A. (2021). Sport values in traditional games as playing activities for children. *TEGAR: Journal of Teaching Physical Education in Elementary School*, 4(2), 96–100. <https://doi.org/10.17509/tegar.v4i2.33798>

- Jannah, N. M., Lestari, K., Jhonathan, G., Pinilih, M. S., Nurhayati, A., & Margana, M. (2023). Family role in preserving Javanese culture, values, and language: The challenges in the globalization 4.0 era. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 28(1), 11–23. <https://doi.org/10.21831/hum.v1i1.59144>
- Karpava, S., Ringblom, N., & Zabrodskaia, A. (2025). Translanguaging as a dynamic strategy for heritage language transmission. *Languages*, 10(2), 19. <https://doi.org/10.3390/languages10020019>
- Kholidah, U. (2015). Pemertahanan bahasa Jawa pada interaksi siswa dan guru dalam pembelajaran: Kajian sosiolinguistik di MTs Al-Hikmah Pasir Demak. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 4(2), 105–114. <https://doi.org/10.26499/rnh.v4i2.27>
- King, K. A., Fogle, L., & Logan-Terry, A. (2008). Family language policy. *Language and Linguistics Compass*, 2(5), 907–922. <https://doi.org/10.1111/j.1749-818X.2008.00076.x>
- Krisnaningrum, D., & Handayani, S. S. D. (2020). The form of daily use in language (Javanese language dialect) on early children age 5–6 years. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 9(2), 129–136. <https://doi.org/10.15294/belia.v9i2.35611>
- Kristanto, W. (2020). Javanese traditional songs for early childhood character education. *JPUUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(1), 169–184. <https://doi.org/10.21009/141.12>
- Mutiah, T., Budiarto, S., & Pogadev, V. A. (2024). Early childhood self-regulated learning based on Javanese local wisdom. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 14–26. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v9i1.2652>
- Muzakki, M., & Fauziah, P. Y. (2015). Implementasi pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal di PAUD full day school. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 39–54. <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i1.4842>
- Ningrum, M. A., & Jannah, N. L. (2021). Developing story book with pictures to increase Javanese skill ngoko alus in early childhood. *Jurnal INDRIA*, 6(2), 152–163. <https://doi.org/10.24269/jin.v6n2.2021.pp152-163>
- Piccione, M., Ferin, M. F., Furlani, N., Geiß, M., Marinis, T., & Kupisch, T. (2024). On the role of informal vs. formal context of language experience in Italian–German primary school children. *Languages*, 9(2), 63. <https://doi.org/10.3390/languages9020063>
- Priyatiningasih (2019). Tingkat tutur sebagai sarana pembantu pendidikan karakter. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 1(1), 47–63. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v1i1.239>
- Rahiem, M. D. H., Abdullah, N. S. M., Krauss, S. E., & Rahim, H. (2020). Moral education through dramatized storytelling: Insights and observations from Indonesia kindergarten teachers. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(3), 475–490. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.3.26>
- Rosida, N. A., & Bahri, N. F. (2024). Maze board design for introducing Javanese vocabulary krama inggil in children aged 4–6 years. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 22(1), 1–12. <https://doi.org/10.33153/glr.v22i1.5926>

- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Integrating local cultural values into early childhood education to promote character building. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(7), 84–101. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.7.5>
- Satibi, I., Wiyani, N. A., Firharmawan, H., & Nurhidayah (2024). A model for managing hidden curriculum in Banyumas Javanese language learning to instill cablaka character in early childhood. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 4957–4968. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.6230>
- Schwartz, M. (2010). Family language policy: Core issues of an emerging field. *Applied Linguistics Review*, 1, 171–192. <https://doi.org/10.1515/9783110222654.171>
- Setyowati, L., Rahmawati, I. Y., & Wahyudi (2025). Pengenalan bahasa Jawa pada anak usia dini melalui pembiasaan circle time. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 10(2), 174–188. <https://doi.org/10.33369/jip.10.2.174-188>
- Spolsky, B. (2012). Family language policy—The critical domain. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 33(1), 3–11. <https://doi.org/10.1080/01434632.2011.638072>
- Susilowati, D., Sugiyo, & Sutarto, J. (2021). The effectiveness of learning dolanan song and traditional Javanese games on early childhood character development. *Journal of Primary Education*, 10(2), 151–162. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jpe/article/view/47566>
- Suteja, S., Saifuddin, S., Farihin, F., Aris, A. S., & Winarso, W. (2022). A traditional game-based parenting model as a cultural-inheritance medium in early childhood education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21(3), 143–165. <https://doi.org/10.26803/ijlter.21.3.9>
- Widyana, E., Rahmawati, I. Y., & Fadhli, M. (2020). An analysis of politeness in language in early childhood: A case study of the habit of listening to dangdut koplo songs in Puduk Wetan Ponorogo. *Jurnal INDRIA*, 5(2), 116–132. <https://doi.org/10.24269/jin.v5n2.2020.pp116-132>